

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Selain itu juga pendidikan wajib didapatkan oleh setiap manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak dapat belajar tentang ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dapat diperoleh melalui sekolah, sedangkan pendidikan non formal dapat diperoleh dari lembaga lain, misalnya lembaga kursus. Sekolah dasar merupakan salah satu bagian dari pendidikan formal dan program wajib belajar di Indonesia. Pembelajaran di sekolah dasar bukan hanya berfokus pada ketuntasan belajar siswa tetapi juga pada penguatan karakter siswa (Judiani, 2010).

Proses pembelajaran yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 65 Tahun 2013 mengarahkan pada pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minat. Peraturan tersebut seirama dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa mata pelajaran matematika diberikan kepada seluruh peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Pada peraturan ini ditegaskan pula bahwa pembelajaran matematika di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi telah menjadi salah satu prioritas dalam pembelajaran matematika sekolah.

Menurut Depdiknas (2003, p.723) “Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan”. Ditinjau dari struktur dan urutan unsur-unsur pembentuknya.

Proses kegiatan belajar matematika, tidak semuanya berhasil, terkadang juga mengalami hambatan-hambatan yang mengakibatkan kegagalan. Hambatan-hambatan yang terjadi seperti, siswa yang kurang memahami rumus dan kurang memahami cara mengerjakannya. Secara umum, kesulitan belajar matematika dapat dikatakan suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu yang membuat siswa gagal untuk mencapai hasil belajar matematika yang diinginkan.

Kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya, dan hal ini ditambah lagi dengan kurangnya seorang siswa dalam mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip biasanya akan selalu merasa bahwa suatu pelajaran yang diberikan itu sulit Widdiharto (2008, p.8).

Menurut hasil penelitian Novitasari & Sihombing (2017) dan Waskitoningtyas (2016) dalam jurnal Asriyanti, Frita Devi dan Indah Sri Purwanti (2018) yang berjudul *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau dari Hasil belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa terdapat dua faktor kesulitan belajar siswa, yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal/intern merupakan faktor dari dalam diri sendiri sementara faktor eksternal/ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa/lingkungan. Faktor intern dapat meliputi minat, motivasi, bakat serta hal-hal dalam diri siswa yang menghalangi siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran secara efektif. Faktor ekstern meliputi kondisi lingkungan belajar, dukungan keluarga, metode atau media pembelajaran yang

digunakan selama pembelajaran, dan semua hal yang terkait anak menjadi kesulitan belajar yang kemudian mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dalam KTSP (Depdiknas 2006) salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu agar siswa memiliki pemahaman konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Sebagai seorang guru, dalam menanamkan pemahaman utamanya yaitu menanamkan pengetahuan tentang konsep-konsep dan pengetahuan prosedural, bukan menanamkan kepada siswa untuk menghafal konsep, melainkan memahami konsep dengan mengonstruksi ide atau pemahaman awal yang telah dimiliki siswa. Matematika tidak disajikan dalam bentuk hasil jadi, tetapi siswa harus belajar menemukan kembali konsep-konsep matematika. Proses pembelajaran seperti ini perlu diterapkan sejak jenjang Sekolah Dasar untuk melatih pola pikir siswa agar lebih aktif dan kritis.

Ketidakmampuan siswa dalam memahami pengetahuan dasar dan mengaitkan antara pengetahuan baru dengan lamanya sehingga menimbulkan ketidakpahaman atau kejelasan terhadap suatu materi. Hal ini terjadi dikarenakan siswa yang sudah mengeluh terlebih dahulu setelah mendengar kata matematika, dan sudah malah untuk mengikuti proses pembelajarannya. Gejala kesulitan akan tampak ketika siswa tidak mampu lagi berkonsentrasi, sebagian siswa mengalami kelelahan dan kejenuhan, dan sebagian siswa mengeluh merasa kesulitan ketika diberi pekerjaan rumah. Fisik dan mental siswa menjadi tidak siap lagi menerima materi yang diberikan. Peneliti menemukan contoh kasus kesulitan belajar matematika, seperti siswa sulit memahami rumus dan tidak lancar menghitung. Maka dari itu, peneliti mengambil tema tentang kesulitan belajar matematika.

Berdasarkan observasi di SD Negeri Karangsari, SD Negeri 2 Linggasari dan SD Negeri 1 Sumbang, ditemukan banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat sulit, dan

tidak sedikit siswa yang mengeluh jika mendengar kata pelajaran matematika. Berbagai faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya dari faktor siswa, guru, metode pembelajaran dan lingkungan belajar yang saling keterkaitan. Peneliti memilih untuk mengobservasi di SD Negeri Karang Sari, karena pada saat magang di sekolah tersebut, peneliti mengamati secara langsung bagaimana siswa saat dalam pembelajaran matematika, banyak siswa yang bermalas-malasan untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut. Peneliti memilih mengobservasi di SD Negeri 2 Lingasari, karena peneliti melakukan *research* di media online, bahwa di sekolah tersebut siswanya sedikit, dan peneliti ingin melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran matematika siswa pada saat pandemic covid-19 ini. Hasilnya banyak siswa yang masih malas untuk mengikuti pembelajaran matematika. Peneliti memilih mengobservasi di SD Negeri 1 Sumbang, karena peneliti melakukan *research* dan hasilnya, di sekolah tersebut siswa per kelasnya cukup banyak, dan peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pembelajarannya, dan bagaimana cara mengajar guru dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Dari beberapa Sekolah Dasar di atas, yang telah peneliti observasi, peneliti memutuskan untuk meneliti lebih lanjut lagi di SD N 1 Sumbang, karena permasalahan yang terjadi cukup menarik untuk diteliti.

Hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumbang, Kepala Sekolah menyarankan untuk melakukan penelitian di kelas tinggi saja, namun khusus kelas VI tidak diperbolehkan karena fokus menghadapi ujian. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di kelas IV tepatnya di kelas IV B. Hasil wawancara dengan Guru kelas IV B SD Negeri 1 Sumbang, yaitu siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan. Terlebih lagi situasi Covid 19 yang mengharuskan siswa belajar secara daring yang mengakibatkan guru tidak mengetahui bagaimana perkembangan kemampuan siswa dalam belajarnya, karena setiap ada pemberian tugas, nilainya bagus semua, yang akhirnya membuat guru tersebut menduga bahwa yang mengerjakan tugas

bukanlah siswanya tetapi orang tuanya. Permasalahan ini membuat guru tidak mengetahui siswa yang aktif pada saat pembelajaran matematika materi pecahan dan siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran kurang berjalan dengan lancar. Berbeda lagi dengan situasi sebelum pandemi, siswa belajar tatap muka dengan guru pun masih mengalami kesulitan belajar matematika pada materi pecahan, dengan adanya pandemi ini lebih membuat siswa tidak dapat memahami materi pecahan. Hal yang membuat siswa merasa kebingungan yaitu terhadap soal cerita, di mana terkadang soal yang dicontohkan guru dalam video pembelajaran, berbeda dengan soal yang guru berikan kepada siswa sebagai tugas.

Berdasarkan analisis di atas, maka peneliti menentukan Judul penelitian ini adalah “ Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Aplikasi Pecahan Siswa Kelas IV B di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumbang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran matematika pada materi aplikasi pecahan.
2. Guru belum mengetahui bagaimana proses belajar siswa selama pandemi covid-19.
3. Guru belum mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Dalam pemberian tugas, guru belum mengetahui siapakah yang mengerjakan tugas tersebut, apakah siswa atukah orang tua.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan

masalah yang akan di teliti. Maka penelitian akan dibatasi pada faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika pada materi aplikasi pecahan siswa kelas IV B SD Negeri 1 Sumbang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesulitan belajar matematika siswa kelas IV B SD Negeri 1 Sumbang ?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika pada materi aplikasi pecahan siswa kelas IV B SD Negeri 1 Sumbang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar matematika siswa kelas IV B SD Negeri 1 Sumbang.
2. Untuk menganalisis faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika pada materi aplikasi pecahan siswa kelas IV B SD Negeri 1 Sumbang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan memberi kontribusi nyata sebagai sumber referensi, baik oleh peneliti sendiri maupun peneliti yang lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan upaya yang harus dilakukan untuk membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran matematika mengenai pecahan dan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika terjadi pada siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi guru sekolah dasar tentang pentingnya upaya yang dilakukan guru agar siswa memahami pembelajaran matematika pada materi pecahan, sehingga guru dapat meningkatkan profesionalitasnya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan di dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan dalam meningkatkan kualitas sebagai calon sarjana pendidikan serta memberikan pengalaman tentang mengatasi kesulitan belajar matematika yang dialami siswa dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika itu terjadi.